

**UPAYA KELEKATAN IBU DENGAN ANAK USIA PRA-SEKOLAH:  
STUDI FENOMENOLOGI PADA IBU YANG BEKERJA**

**Samantha Zaira<sup>1</sup>, Dinie Ratri Desiningrum<sup>1</sup>**

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro<sup>1</sup>**

**Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275**

[smnthzaira@gmail.com](mailto:smnthzaira@gmail.com)

**ABSTRAK**

Masa awal perkembangan anak adalah hal terpenting bagi keluarga terutama orangtua yang memiliki peran menciptakan kelekatan yang aman pada anak. Komunikasi dalam kelekatan diperlukan karena apabila hal tersebut dijalankan dengan baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Pada masalah ini, ibu yang memiliki anak tersebut juga memiliki pekerjaan yang harus dijalankan dengan baik karena ibu yang berkarier memiliki tanggung jawab pada pekerjaannya. Hal tersebut membuat ibu harus membagi waktu antara pekerjaan dan anaknya agar dapat berjalan dengan baik. Partisipan dari penelitian ini berjumlah tiga orang dengan kriteria: (1) ibu satu anak dan berusia pra-sekolah (4-6 tahun), (2) ibu yang memiliki pekerjaan minimal 7 jam di luar rumah, (3) memiliki pengasuh untuk merawat anak selama ibu bekerja. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode fenomenologis deskriptif dengan wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Terdapat enam sintesis tema yang ditemukan dalam penelitian, yaitu (1) keterikatan ibu terhadap rutinitas bekerja, (2) dukungan pasangan terhadap keputusan bekerja, (3) Rasa aman memakai caregiver/pengganti, (4) tantangan dalam membentuk kelekatan ibu dan anak, (5) upaya dalam membentuk kelekatan, dan (6) kebersyukuran terhadap kondisi bekerja. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa ibu yang bekerja tidak semata-mata meninggalkan anaknya untuk bekerja, ibu tetap mengusahakan kelekatan bersama anak dengan berbagai strategi. Ibu yang bekerja tentunya memiliki keterbatasan waktu untuk dihabiskan bersama anak, tetapi ibu mencoba berbagai upaya agar bisa tetap lekat dengan anaknya. Selain itu ibu juga mendapatkan dukungan sosial dari pasangan seperti dukungan terhadap keputusannya untuk bekerja dan membantu ibu dalam merawat anak.

***Kata kunci*** : Ibu bekerja, anak pra-sekolah, kelekatan.

**MOTHERS' ATTACHMENT EFFORTS WITH PRE-SCHOOL AGE  
CHILDREN: A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF WORKING  
MOTHERS**

**Samantha Zaira<sup>1</sup>, Dinie Ratri Desiningrum<sup>1</sup>**

**Faculty of Psychology, Diponegoro University<sup>1</sup>**

**Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275**

[smnthzaira@gmail.com](mailto:smnthzaira@gmail.com)

**ABSTRACT**

The early developmental period of a child is crucial for families, especially for parents who play a role in creating a secure attachment with their children. Communication within attachment is essential because when done effectively, it fosters a strong emotional bond between mother and child. In this context, mothers who also have careers face the challenge of balancing their work responsibilities with their role as a parent. This necessitates them to divide their time between work and their child in order to maintain a healthy relationship. The participants in this study were three mothers meeting the following criteria: (1) mothers of a pre-school-aged child (4-6 years old), (2) mothers who work a minimum of 7 hours outside the home, and (3) mothers who have a caregiver to look after their child while they work. The data collection method employed was descriptive phenomenological method using semi-structured interviews, and analysed using descriptive analysis method. Six thematic syntheses were identified in the study: (1) maternal attachment to work routines, (2) partner support regarding work decisions, (3) Feeling of security using a caregiver/substitute, (4) challenges in forming maternal-child attachment, (5) efforts in forming attachment, and (6) gratitude towards working conditions. Through this research, it was found that working mothers do not solely abandon their children for work; rather, they strive to maintain their attachment with their children through various strategies. While working mothers may have limited time to spend with their children, they make various efforts to remain close to them. Additionally, they receive social support from their partners, such as support for their decision to work and assistance in childcare.

**Keywords:** Working mothers, pre-school children, attachment

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Menjadi seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam merawat dan mengasuh anak dengan tujuan agar mereka berkembang menjadi generasi yang lebih cerdas dan kuat. Menurut Yani (2011), perhatian khusus dari orang tua terhadap perkembangan anak diperlukan karena proses tumbuh kembang anak dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Osborn, dkk (dalam Charlesworth, 2017) yang menjelaskan bahwa dalam teori Bloom, kemampuan intelektual anak mengalami perkembangan pesat pada awal kehidupan, mencapai 50% pada usia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun, dan mencapai puncak perkembangan intelektual saat berusia 18 tahun.

Selanjutnya, dari segi sosial, sesuai dengan teori psikososial Erik Erikson (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa anak-anak pra-sekolah berada dalam tahap inisiatif vs. rasa bersalah dan sedang menuju tahap industri vs. rendah diri. Pada fase ini, seorang anak tengah menjelajahi lingkungan sekitarnya dan mengembangkan kepercayaan diri yang akan membawanya hingga dewasa. Oleh karena itu, periode ini sangat penting, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak pada tahapan berikutnya. Anak-anak memiliki karakteristik unik yang berbeda dari orang dewasa; mereka selalu aktif, dinamis, penuh antusiasme, dan selalu ingin tahu tentang perasaan mereka. Anak-anak juga seolah-olah tidak pernah berhenti untuk mengeksplorasi dan belajar (Desmita, 2013). Ditambahkan Naupin (2012), bahwa pengasuhan dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak.

Keluarga, khususnya orangtua, merupakan lingkungan utama yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Dari keluarga, anak mulai

mengenali dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan, memungkinkan mereka untuk memahami dan membuat keputusan yang tepat saat tumbuh dewasa. Diharapkan bahwa orangtua dapat memberikan bimbingan serta pengawasan kepada anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perlakuan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan konsep diri dan inti pola kepribadian anak. (Hurlock, 1980).

Menurut Brooks (dalam Latifah, Krisnatuti, & Puspitawati, 2016), masa awal perkembangan anak adalah hal terpenting bagi keluarga terutama orangtua yang memiliki peran menciptakan kelekatan yang aman pada anak. Baird (2013) menambahkan bahwa kelekatan sangatlah penting untuk pembentukan hubungan anak usia dini dengan lingkungan selama masa hidupnya. Dampak kelekatan pada masa awal kehidupan sangatlah penting dan memengaruhi berbagai aspek, kelekatan dan pola asuh yang diberikan kepada anak dapat membantu orangtua dalam menghadapi krisis yang dialami anak selama masa hidupnya (Byng-Hall, 2002). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Sutcliffe (dalam Cenceng, 2015) yang menyatakan bahwa anak membentuk rasa kelekatan pada pengasuh utama pada usia delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah, dan sisanya untuk yang lainnya. Presisi dari proporsi yang diberikan Sutcliffe membuat ibu sangat berpengaruh besar dalam menentukan status *attachment*.

Pada usia pra-sekolah, jenis kelekatan ini terbentuk antara anak dan orang tua atau pengasuhnya. Monks (2006) menambahkan bahwa orang yang pertama kali dipilih oleh anak untuk membentuk kelekatan ini biasanya adalah ibu, ayah, atau saudara-saudara dekatnya. Kelekatan yang terjalin antara anak dan orang tua atau pengasuh bersifat emosional dan dapat disebut sebagai ikatan kasih.

Bowlby (dalam Shaver & Mikulincer, 2004) menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan suatu sistem yang disebut sebagai *the attachment*

*behavioral* system. Sistem ini mendorong individu untuk mendekat kepada figur yang signifikan pada saat dibutuhkan. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk memperoleh perlindungan dan rasa aman, yang dianggap sebagai kebutuhan dasar seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh Ainsworth (dalam Bee, 1994).

Menurut Megawangi (2014), kualitas kelekatan ibu dan anak berperan penting dalam mengasuh serta mendidik anak. Disesuaikan dengan teori Bowlby, Belsky (Dalam Pertiwi, 2018) menyatakan teori kelekatan adalah perasaan aman dan terkontrol yang tumbuh dari anak dengan pengasuhnya akan berpengaruh pada pembentukan hubungan sosial dan kelekatan yang aman akan menentukan proses perkembangan di kemudian hari.

Kelekatan aman di dalam teori Bowlby (2004) memiliki dua aspek salah satu aspek yang dapat membentuk kelekatan dengan baik adalah komunikasi. Komunikasi dalam kelekatan diperlukan karena apabila hal tersebut dijalankan dengan baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara dua belah pihak, dalam hal ini akan terjadi antara ibu dan anak. Terciptanya komunikasi yang baik dapat memberikan keterbukaan perasaan antara ibu dan anak.

Pentingnya menghabiskan waktu dengan anak atau biasa disebut *quality time* juga dapat mempengaruhi kelekatan antara ibu dengan anak. *Quality time* merupakan kegiatan dari yang terencana dan jangka panjang hingga dijadikan sebagai kegiatan rutin untuk berbagi dengan keluarga (Utami, 2021). Dalam Marchena (2004) juga menjelaskan bahwa adanya intensitas *quality time* yang tinggi mampu membuat anak berkembang lebih positif dan bisa membentuk perilaku yang lebih baik. Hal ini bisa dikaitkan dengan kelekatan antara ibu dengan anak, karena saat seorang ibu melakukan *quality time* dengan anaknya maka akan tercipta kelekatan dengan sensubjek.

Kelekatan dengan anak erat dengan pola asuh, supaya anak dapat lekat dengan figur pengasuh diperlukan pola asuh yang tepat pula. Pola asuh dapat

membentuk karakter dasar anak yang digunakannya dalam interaksi sehari-hari. Didukung oleh pernyataan bahwa pada usia dini dari umur 0 sampai 8 tahun pembentukan karakter dalam masa krusial dan menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia saat dewasa (Sari, 2020). Menurut Baumrind (dalam Ayun, 2017) terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*) yang mana orang tua memaksakan apa yang dianggapnya benar pada anaknya tanpa menerima saran ataupun masukan. Kemudian ada pola asuh demokratis atau (*democratic*), ini merupakan pola asuh yang paling tepat karena orang tua secara tidak langsung menanamkan nilai yang dipercayainya namun masih mendengarkan saran dan pendapat anak kemudian mencari jalan tengah secara bersama. Yang terakhir adalah pola asuh permisif (*permissive*), orangtua pada pola asuh ini sangat membiarkan anaknya dalam melakukan hal apapun yang anaknya inginkan, ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter.

Kelekatan pada anak dalam usia pra-sekolah tentunya memiliki dampak yang cukup besar di dalam hidupnya, terutama kelekatan anak dengan orang tua atau ibunya. Menurut Cottingham & Erickson (2020), teori perkembangan psikososial menyatakan bahwa mengembangkan rasa percaya sejak dini pada anak sangatlah penting. Jika terjalin ikatan yang baik antara orang tua dan anak, maka emosi batin anak akan mudah berkembang. Anak lebih mudah mempercayai orang disekitarnya (orang tua). Anak yang kebutuhan keterikatannya tidak terpenuhi cenderung lebih pasif dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Bowlby berpendapat bahwa membangun ikatan dengan pengasuh akan memberi anak-anak landasan yang aman untuk dijadikan sandaran ketika mereka merasa cemas. Idealnya, bayi menemukan keseimbangan antara menjelajahi lingkungan baru dan belajar.

Kelekatan yang terjadi antara ibu dan anak tersebut sewaktu-waktu bisa mengalami gangguan dari berbagai faktor, salah satunya adalah ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perempuan pekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia.

Jumlah pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia. Bidang pekerjaan formal terbesar yang melibatkan perempuan adalah tenaga usaha penjualan (28,44%). Selain itu, perempuan yang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (24,6%). Sementara, masih berdasarkan catatan BPS pada 2022, perempuan Indonesia yang bekerja menduduki level kepemimpinan dan ketatalaksanaan hanya 0,78%. Selain itu, perempuan yang menjadi pejabat pelaksana, tata usaha dan sejenisnya sebesar 6,2% dari populasi pekerja perempuan.

Bukan hal yang mudah bagi seorang wanita yang berkarier di luar rumah, untuk tetap menjalani peran ibu secara utuh. Berdasarkan Nisa (2013) mayoritas ibu bekerja sebanyak 96% mengaku bahwa subjek tidak mendapat waktu yang cukup dengan anak-anaknya. Bahkan ketika ibu pulang kantor, sebanyak 94% ibu tidak berada dekat anak karena berbagai alasan seperti lelah, masih harus bekerja, dan tidak mempunyai waktu. Kemudian hasil penelitian yang terakhir menunjukkan bahwa sebanyak 76% ibu bekerja tidak merasa puas dengan waktu yang diberikan ke anaknya. Pada hasil tersebut bisa diketahui secara pasti adalah perubahan struktur dan peran ibu ini berpengaruh negatif pada pengasuhannya pada anak (Rizkillah, Sunarti, & Herawati, 2015).

Banyak konflik yang terjadi pada rumah tangga yang figur ibunya adalah wanita karier (Ermawati, 2016). Dilengkapi oleh Nova dan Dwi Ispriyanti (2012) yang menyatakan bahwa ibu berkarier lebih banyak menghadapi permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari internal, seperti konflik dalam diri, stress, dan peran ganda. Hal tersebut juga memengaruhi lingkungan eksternal, seperti keluarga, suami, anak, serta di pekerjaan itu sendiri. Pernyataan sebelumnya juga dilengkapi dengan penelitian Munandar (2001), sebanyak 54,1% ibu bekerja memiliki masalah dan 38,2% tidak memiliki masalah. Konflik yang muncul adalah peran ganda, yang menuntut ibu berkarier untuk memiliki manajemen yang baik agar dapat menghindari

kekacauan dan stress (Rizqi & Santoso, 2022). Jika ibu gagal dalam manajemen diri dengan baik maka akan muncul *work-family conflict*.

*Work-family conflict* menurut Frone dkk, 1992 (dalam Satata & Shusantie, 2020) adalah konflik yang terjadi karena ibu tidak dapat menjalankan peran yang terbagi antara tanggung jawab sebagai ibu dan wanita karier. Dilengkapi juga oleh Dewi dan Basti (2015) yang mengemukakan bahwa ibu berkarier akan memengaruhi peran istri dan peran pengasuh yang dimilikinya, hal tersebut akan mengakibatkan stres bahkan konflik serta ketidakpuasan dalam pernikahan. Rini (2006) menyatakan bahwa perempuan yang bekerja, khususnya sebagai ibu, mungkin mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Situasi konflik peran ganda yang intens dapat menyebabkan penurunan kinerja bagi ibu yang bekerja, yang dapat bermanifestasi dalam bentuk depresi, stres, dan keluhan fisik karena tingkat energi yang rendah (Dalam Riskasari, 2016). Didukung oleh Apreviadizy & Puspitacandri (2014) yang menekankan bahwa stress lebih banyak dialami oleh ibu yang bekerja dibanding ibu yang tidak bekerja. Maka dari itu diperlukan *work-family balance* dibutuhkan pada ibu berkarier agar dapat menjalani peran yang seimbang antara di tempat kerja dan di rumah sehingga subjek terhindar dari masalah kesehatan mental (Kaur, 2013).

Sebagai seorang ibu yang memiliki peran ganda tentu akan mencari peran tambahan untuk merawat anaknya selama subjek bekerja, bisa dari orang tua/kakek dan nenek, kerabat, atau pengasuh tambahan yang biasa disebut *caregiver*. Biasanya, seorang ibu akan mencarikan pengasuh tambahan untuk merawat anaknya kepada orang yang ibu percayai untuk membantunya. Keluarga dapat memberi peran yang signifikan terhadap tumbuh kembang anaknya. Pengasuh tambahan dapat diartikan sebagai orang yang bisa mengasuh, mengurus, menjaga, serta merawat anak seseorang yang mereka asuh dengan baik. Penggunaan pengasuh tambahan pada keluarga dengan ibu yang bekerja juga merupakan upaya seorang ibu untuk merawat anaknya dengan baik selama subjek bekerja, agar anak selalu berada dilingkungan yang



tepat dan bisa merasa nyaman dengan sekitarnya. Tak sedikit juga orang tua memilih neneknya sebagai pengasuh tambahan bagi anaknya. Menurut data ALSPAC (dikutip dari tirta.id) hampir 44% anak di Indonesia dirawat oleh nenek dan kakeknya yang tinggal bersama, hal tersebut dinamakan *Extended Family*. Hal tersebut dilakukan karena berbagai alasan, salah satunya adalah karena para orangtua yang memiliki anak masih bertinggal bersama salah satu dari orangtua pasangan. Alasan lainnya juga karena para nenek kakek merasa senang karena bisa menghabiskan waktu bersama cucunya.

Melihat fenomena dan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai upaya kelekatan ibu yang bekerja dengan anaknya yang berusia pra-sekolah. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, permasalahan mengenai ibu yang memiliki peran ganda antara bekerja dengan pengasuhan anaknya tentu akan bersinggungan khususnya dalam hal waktu yang dihabiskan ibu untuk bekerja bisa jadi lebih besar dibandingkan waktunya bersama anak. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran upaya kelekatan ibu dengan anak usia pra sekolah terkhususnya pada pengalaman ibu yang berkarier.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kelekatan antara Ibu dengan anak usia prasekolah dengan studi fenomenologi pada keluarga dengan Ibu yang berkarier.

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pengalaman upaya kelekatan Ibu dan anaknya usia pra-sekolah pada masa ibu yang sedang bekerja dengan cara mendeskripsikan pengalamannya. Dalam penelitian ini, ibu yang bekerja dimaksudkan adalah ibu yang merasa dirinya terikat dengan pekerjaannya dan memiliki satu orang anak berusia 3-6 tahun atau bisa disebut pra-sekolah.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kajian psikologi perkembangan terkait dengan kelekatan antara Ibu dengan anak usia prasekolah pada studi keluarga dengan Ibu yang berkarier yang diteliti dari sudut pandang fenomenologis.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai kelekatan antara Ibu dengan anak usia pra-sekolah di sekitar mereka.

#### b. Bagi Ibu yang bekerja dan memiliki anak

diharapkan bisa menjadi referensi bacaan mengenai bagaimana membangun kelekatan dengan anaknya dan dapat memiliki pemahaman yang lebih terarah mengenai dinamika psikologis.